UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTS NEGERI YOGYAKARTA II

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Tri Aulia Rahmawati
NIM: 12220011

Pembimbing:

Drs. Abdullah, M. Si
NIP.19640204 199203 1 004

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.009/1217/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs NEGERI YOGYAKARTA II

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Tri Aulia Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12220011
Telah dimunaqosyahkan pada` : 04 Mei 2016
Dengan Nilai : A-
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang/Pembimbing I

Drs. Abdullah, M. Si
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji I

Slamet, S. Ag., M. Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 04 Mei 2016
Dekan

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856Yogyakarta 55281
Email: bkijogja@yahoo.co.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Tri Aulia Rahmawati

NIM : 1220011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Proposal: Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri Yogyakarta II

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 02 Mei 2016

Mengetahui
Ketua Program Studi

A. Sahid Hasan Basri, S. Psi., M. Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TRI AULIA RAHMAWATI

NIM : 12220011

Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul: Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Pada Siswa MTs Negeri Yogyakarta II), adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuhan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 02 Mei 2016

Tri Aulia Rahmawati
NIM : 12220011

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

- Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Rahmat Afandi dan Tri Utami yang telah mencurahkan kasih sayang, do'a dan semangat yang tiada henti.
- Kakak-kakak Tersayang, Andi Setyono dan Isma Mufaidah yang selalu mendoakan dan menyayangi dengan tulus dan ikhlas.

MOTTO:

"Tidak ada orang yang bisa menjadi seseorang dengan begitu saja. Karena setiap orang yang pernah berbuat baik atau memberi dukungan kepada kita, walaupun hanya sepatah kata telah membentuk karakter, pola pikir, serta kesuksesan kita".

(George B.Adams)[1]

[1] Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri Yogyakarta II". Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan umat islam yang patut dijadikan penyemangat hidup.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan sebagai pembimbing akademik yang membantu dalam pembelajaran, memberi motivasi, mendoakan, dan memberi pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bekal ilmu tentang penelitian dan karya ilmiah, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai. Beliau sangat menginspirasi penulis sebagai mahasiswa yang sedang belajar.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan, motivasi dan doa.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Jurusan BKI dan Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan administrasi pada penulis.
7. Bapak Jauhar Mukhlis, S.Ag, selaku Kepala Madrasah MTs N Yogyakarta II yang telah memberikan ijin pada penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi dan bimbingan.
8. Ibu Yanuarita Anis Kurliawati, S.Pd., Sri Hartati, S.Pd., dan Dra. Nurul Hindarti, selaku guru Bimbingan dan Konseling MTs N Yogyakarta II yang telah banyak memberikan informasi dan bimbingan.
9. Siswa MTs N Yogyakarta II yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Winda Sri Utami, Alvi Desi Nurmayanti, Fatchaeny Fatma Iza, Dieny Izzaty, Helar, Alifa Mutia Al kanza, dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan memberikan nasihat yang positif dan membangun serta selalu memberikan keceriaan di kampus.
11. Seluruh teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.
12. Teman-teman KKN UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 86 Dusun Pejaten 2 Giriwungu, semoga silaturahmi kita selamanya akan terjalin.
13. Teman-temanku PPL BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di MTs N Yogyakarta I, tiga bulan kita bersama, terimakasih atas kerjasamanya yang begitu luar biasa.

14. Seluruh teman-teman Keluarga Mahasiswa Banjarnegara (KEMBARA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjadi keluarga baru di Yogyakarta.
15. Semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, sahabat dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan kalian dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Yogyakarta, 04 Mei 2016

Penulis,

Tri Aulia Rahmawati

12220011

ABSTRAK

TRI AULIA RAHMAWATI, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri Yogyakarta II: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

Persoalan yang terjadi pada peserta didik di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Kondisi ini dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Dilaksanakannya program dalam membentuk karakter siswa ini agar siswa semakin memiliki karakter yang bernuansa islami yang meliputi karakter cinta kepada Allah, tanggung jawab, hormat dan santun, kasih sayang, percaya diri, rendah diri, toleransi, kepedulian, kreatif dan kerja sama. Semua karakter yang dihasilkan dapat diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, sedangkan metode penelitian pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 1 Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Madrasah, dan 7 Siswa kelas VII.

Hasil penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk kegiatan guru BK dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti: Membaca Al-Qur'an, Menghafal Asmaul Khusna, Shalat Dhuha Berjama'ah dan Setiap Pagi Hari Bersalaman/ Berjabat Tangan Antara Guru dan Siswa yang baru datang dalam membentuk karakter siswa ini dengan melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Kata kunci: Karakter Siswa, Guru Bimbingan dan Konseling

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR BAGAN ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Tinjauan Pustaka 9
G. Kerangka Teori 11
H. Metode Penelitian 45
I. Analisis Data 50

BAB II : GAMBARAN UMUM PROFIL DAN BIMBINGAN KONSELING DI MTsN YOGYAKARTA II 52

A. Profil MTs N Yogyakarta II

1. Letak Geografis 52
2. Sejarah Berdirinya 53
3. Visi dan Misi 55
4. Struktur Organisasi 56
5. Sarana dan Prasarana 58

B. Profil Bimbingan dan Konseling di MTsN Yogyakarta II

1. Kebijakan dan Layanan BK 59
2. Organisasi Pelayanan BK MTsN Yogyakarta II 62

BAB III : BENTUK-BENTUK KEGIATAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTsN YOGYAKARTA II 63

A. Bimbingan Individu..... 66

1. Membaca Al-Qur'an..... 66
2. Menghafal Asmaul Khusna 69

B. Bimbingan Kelompok..... 75

1. Bersalaman/ Berjabat Tangan Antara Guru dan Siswa 76
2. Shalat Dhuha Berjamaah 79

BAB IV : PENUTUP 86

A. Kesimpulan 86

B. Saran 86

C. Kata Penutup..... 87

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan guru BK..... 60

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi MTs N Yogyakarta II..... 57

Bagan 2. Organisasi Pelayanan BK di MTs N Yogyakarta II..... 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs N Yogyakarta II", untuk memperjelas maka penulis perlu memberikan batasan. Berikut penegasannya yaitu sebagai berikut:

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[1] Bimbingan dan konseling merupakan dua kata yang berbeda, yang terdiri dari kata bimbingan dan kata konseling. Menurut kamus bahasa Indonesia bimbingan diartikan sebagai panduan,[2] sedangkan konseling adalah penyuluhan.[3]

Menurut teori bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan terhadap individu dalam mengarahkan atau memandu untuk mengatasi masalah dan melewati masa kritis yang dialami seseorang sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.[4] Guru

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1132.

[2] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 88.

[3] *Ibid*, hlm. 333.

[4] Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), hlm. 112.

bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan secara keseluruhan yang membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh semua siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud bimbingan dan konseling di sini adalah bentuk-bentuk layanan bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada siswa untuk mengatasi masalah sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan upaya guru bimbingan konseling dalam judul ini adalah bentuk kegiatan guru bimbingan konseling yang berupa bimbingan individu dan bimbingan kelompok untuk memberikan bantuan dan bimbingan dalam membentuk karakter siswa di madrasah.

2. Membentuk Karakter Siswa

Dalam Kamus Besar Indonesia kata "membentuk berarti membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran)".[5] Dengan kata lain bahwa kata membentuk adalah segala upaya untuk membimbing dan mengarahkan kepada suatu hal. Dari apa yang dibentuk maka ada obyek didalamnya. Dalam hal ini obyek yang akan dikaji adalah karakter.

[5] Suharsodan dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 84.

Dengan demikian, para peserta didik yang disebut berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (perasaannya). Dalam menjalankan pendidikan karakter, semua komponen sekolah hendaknya dilibatkan di dalamnya, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Jadi, yang dimaksud dengan membentuk karakter adalah menjadi institusi pendidikan yang unggul dan terkemuka dalam ke-Islaman, pengetahuan dan kreativitas dalam mengarahkan atau membimbing perilaku kebiasaan siswa dalam hal melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah seperti: setiap pagi hari dimulai dengan bersalaman antara guru dan siswa, shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menghafal asmaul khusna.

3. MTs N Yogyakarta II

MTs N Yogyakarta II merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang bersifat formal staraf dengan sekolah lanjut tingkat pertama, berstatus negeri di bawah naungan Departemen Agama yang

beralamat di Jalan Imogiri Timur, Mendungan, Giwangan, Umbulharjo Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul "Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri Yogyakarta II" adalah suatu penelitian mengenai bentuk-bentuk kegiatan guru BK dalam hal perilaku kebiasaan siswa melakukan kegiatan-kegiatan di madrasah seperti: setiap pagi hari dimulai dengan bersalaman antara guru dan siswa, shalat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menghafal asmaul khusna melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, tergantung pada proses pendidikan. Pendidikan bukanlah hal yang asing bagi orang. Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari output-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan.[6] Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan layaknya lem yang menempel pada perangko, tetapi kini banyak yang terlena dengan hakikat dari pendidikan. Layaknya pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya

[6] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 123.

saja. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau faktor rasa atau emosi maupun keterampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.[7]

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[8]

Berdasarkan Undang-undang di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan yang beriman dan berakhlak mulia. Berdasarkan uraian bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut.

---

[7] Lihat dalam: www.batarayamedia.com, Ranah Kognitif, Apektif dan Psikomotorik dalam Pendidikan, diakses pada 11 Mei 2016.

[8] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Persoalan yang terjadi pada siswa di era modernisasi tampaknya semakin kompleks. Tidak hanya persoalan tentang moral, etika, prestasi siswa ataupun lainnya. Tetapi kini semakin absurd dengan gemerlapnya zaman yang terindikasi banyak asupan kebudayaan luar yang banyak ditiru oleh kalangan muda khususnya para pelajar. Sehingga kebudayaan bangsa ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Alhasil, banyak siswa yang kehilangan jati diri dan martabatnya sebagai generasi penerus.

Hal demikian menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang diterapkan kurang ada asupan dengan paradigma yang baru. Paradigma itu mengarah kepada satu kesatuan utuh dari nilai pendidikan itu sendiri. Saat dikenal ada istilah pendidikan karakter. Namun konsep tersebut begitu kaku bila tidak dijalankan dengan maksimal. Untuk itu, dibutuhkan cara atau instrumen untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan konstribusi yang positif pada lingkungannya. Dibutuhkan nilai-nilai pendidikan yang bermartabat dan bermoral dengan didesain yang komprehensif, yakni menawarkan gagasan tentang membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Proses pembentukan dan pembiasaan karakter menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan secara formal setelah pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan dari akibat keputusannya.[9] Tetapi ada hal yang terlupakan seperti yang diketahui urusan pendidikan yang fokus kajian utamanya mengenai masalah-masalah siswa adalah Bimbingan dan Konseling sekolah.

Hal ini sangat relevan jika dilihat bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi akademik dan keterampilannya dalam mengenai islami. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.

Dengan bimbingan dan konseling yang diberikan diharapkan terciptanya generasi yang mampu memenuhi persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bukan saja kematangan fisik, kultural, intelektual dan religius. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya bimbingan dan konseling di sekolah. Kepribadian yang baik diharapkan menjadikan siswa yang memegang teguh akhlakul karimah terhadap karakter siswa, sehingga tercipta generasi bangsa yang

[9]Muchlas Samani dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

cerdas, terampil dan bernuansa islami. Bimbingan konseling bertugas memperhatikan pembulatan (perkembangan sikap dan perilaku) siswa serta mengetahui perbedaan individu pada diri siswa.

Pentingnya keberadaan guru bimbingan konseling dalam memberikan bimbingan dan konseling serta terbentuknya kepribadian yang unggul dan berakhlakul karimah serta penilaian masyarakat secara umum, menjadikan penyusun tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam mengenai peranan guru bimbingan konseling.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanabentuk-bentuk kegiatan bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs N Yogyakarta II ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan bimbingan konseling di dalam membentuk karaktersiswa di MTs N Yogyakarta II.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi akademik khususnya dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu diharapkan dapat menjadi kajian ilmiah yang melengkapi studi

tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan pedoman untuk menambah wawasan guru pembimbing dalam membimbing siswa dalam pembentukan karakter di MTs N Yogyakarta II. Diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi para pendidik sebagai salah satu acuan dalam membentuk karakter.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku dan tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas. Adapun buku-buku dan tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Samingan yang berjudul "Kegiatan Ekstrakulikuler PAI Sebagai Cara Pembentukan Karakter Bangsa di MTs Negeri Galur, Kulon Progo". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Skripsi tersebut membahas bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakulikuler PAI sebagai cara pembentukan

karakter bangsa di MTs Negeri Galur, Kulon Progo melalui kegiatan ekstrakulikuler PAI.[10]

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Kholifah yang berjudul "Program IMTAQ dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Skripsi tersebut membahas bagaimana pelaksanaan program IMTAQ dan nilai-nilai karakter yang dapat tertanamkan dengan program IMTAQ tersebut serta faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program IMTAQ ini.[11]
3. Skripsi yang ditulis oleh Irni Nur Fadhilah yang berjudul "Pembentukan Karakter dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Skripsi tersebut membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan hasil dari pembentukan karakter anak dengan metode cerita di TK ABA perumnas Condong Catur Sleman Yogyakarta.[12]

Ada beberapa hal yang membuat tulisan ini berbeda dengan tulisan di atas, bahwa dalam tulisan ini penulis berusaha menelusuri dan

---

[10] Samingan, "Kegiatan Ekstrakulikuler PAI Sebagai Cara Pembentukan Karakter Bangsa di MTs N egeeri Galur, Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

[11] Siti Kholifah, "Program IMTAQ dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

[12] Irni Nur Fadhilah, "Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

kemudian mendeskripsikan upaya untuk membentuk karakter siswa di MTs Negeri Yogyakarta II.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami diri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*), sesuai dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat dan bantuan ini diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dalam pengalaman khususnya dalam bidangnya tersebut.[13]

Istilah bimbingan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional Indonesia merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling*.

Menurut *Crow & Crow* bimbingan adalah *bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan berlatih dengan baik kepada individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.*[14]

Menurut *Stoops* bimbingan adalah *suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai*

---

[13] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 74.

[14] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 94.

kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi diri maupun masyarakat.

Dari kedua pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar orang yang dibimbing mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya sehingga mereka mampu mengembangkan dan menentukan langkah dan sikapnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Adapun unsur-unsur bimbingan konseling dalam proses konseling meliputi:

a. Konselor atau pembimbing atau orang yang memberikan layanan bantuan dalam proses konseling. Dalam proses penyelesaian suatu masalah, konselor yang bukan orang biasa melainkan orang yang profesional dalam menangani suatu masalah. Adapun karakteristik kepribadian konselor adalah: bermain, bertaqwa, menyenangi manusia, komunikator yang terampil, memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, fleksibel, tenang, sabar, menguasai keterampilan teknik, memahami etika profesi, empati, jujur, menghargai, memahami, menerima, hangat, fasilitator, motivator, konsisten dan tanggung jawab.[15]
b. Klien semua individu yang diberikan bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan

[15] Sofyan Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 68-87.

orang lain. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Klien sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli, dalam konseling berhasil atau tidaknya ditentukan oleh tiga hal yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman pribadi klien.

c. Masalah. Hal atau sesuatu yang dibahas dalam proses konseling biasanya hal tersebut berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang siswa.

d. Media. Kata media dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti alamat (saran) komunikasi seperti koran, majalah, radio, film, telivisi. Sedang menurut bahasa latin yang berarti perantara, yaitu segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media konseling yang dimaksud disini yaitu segala sesuatu baik itu berwujud benda, orang, tempat, dan kondisi yang dapat dijadikan sebagai alat guna membantu jalannya proses bimbingan.[16]

e. Metode dalam proses bimbingan terdapat dua metode yaitu langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu pembimbing dalam melakukan proses bimbingan bertatap muka langsung dengan orang yang di bimbing baik berupa bimbingan individu maupun bimbingan kelompok. Sedangkan bimbingan tidak langsung yaitu metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan dengan melalui suatu media, metode ini biasanya menggunakan media masa seperti bimbingan

[16] Asmini Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 168.

individu (surat menyurat, telepon) bimbingan kelompok (melalui papan bimbingan, surat kabar, majalah, brosur, radio, dan televisi).

Secara umum ada dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah maupun madrasah: yaitu tipe profesional dan non profesional. Petugas bimbingan dan konseling yang profesioanl adalah mereka yang direkrut atau yang diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling (tidak mengajar). Petugas bimbingan konseling profesional direkrut atau diangkat sesuai dengan klasifikasi keilmuan dan latar belakang pendidikan seperti diploma II, III atau sarjana strata satu S1, S2 dan S3 jurusan bimbingan konseling atau berdasar keilmuan (profesinya). Bimbingan dan konseling mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajar materi pelajaran) atau disebut juga *full time guidsnce and conseling*. Sedangkan petugas bimbingan konseling atau guru bimbingan konseling non-profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau tidak berdasarkan profesi.[17]

Menurut Bimo Walgito dalam buku bimbingan dan penyuluhan di sekolah ada dua kemungkinan yang dapat menjadi pembimbing di sekolah, yaitu:

[17] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2007), hlm. 115.

1) Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor, jadi merupakan tenaga khusus untuk mengerjakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan lain.
2) Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher conselor*), yaitu guru di samping menjabat guru menjadi pembimbing di sekolah. Jadi, di samping menjabat guru di sampiri jabatan pembimbing yaitu tugas pembimbing selain menjadi konselor juga mengajar di kelas.

Kalau dilihat dari kemungkinan di atas masing-masing mempunyai segi keuntungan, tetapi ada segi kelemahannya juga. Kalau pembimbing di sekolah dipegang oleh seorang konselor atau pembimbing yang khusus, maka:

1) Adanya kemungkinan bagi pembimbing untuk memusatkan segala perhatiannya dan kemampuan khusus pada soal-soal bimbingan, terlepas dari kewajiban mengajar.
2) Perhatian bimbingan dapat menyeluruh meliputi seluruh kelas dan seluruh anak dengan perhatian yang sama.
3) Anak dapat secara bebas menyatakan segala sesuatu kepada pembimbing, karena tidak adanya prasangka di dalam menyatakan problemnya, tidak terhalang tentang soal nilai di mana soal ini adalah merupakan hal yang penting bagi anak. Ini disebabkan karena pembimbing tidak secara langsung berhubungan dengan nilai anak-anak.

Sementara itu, kelemahan-kelemahannya sebagai berikut ini:

1) Pembimbing tidak mempunyai alat yang praktis untuk dapat mengadakan hubungan yang secara menyeluruh dengan anak-anak, hal ini merupakan kepincangan, yang sebenarnya pembimbing harus mengadakan hubungan dengan anak-anak. Tetapi kelemahan ini dapat diatasi dengan mengadakan jam-jam tertentu untuk mengadakan bimbingan kelompok ke kelas.
2) Kadang-kadang keadaan bersifat kaku, karena sering lebih menitik beratkan kepada struktur dari pada soal fungsi.
3) Kalau pembimbing dipegang oleh tenaga yang khusus maka soal ini membutuhkan waktu yang lama untuk mendidiknya, sehingga hal ini sedikit banyak akan menghambat terlaksananya bimbingan dan konseling di sekolah, yang pada saat ini membutuhkan pembimbing yang segera.

Kalau pembimbing dipegang oleh guru pembimbing, maka Keuntungan-keuntungannya sebagai berikut ini:

1) Guru mempunyai alat yang praktis untuk mengadakan pendekatan terhadap anak-anak, sehingga dengan demikian dapat melihat keadaan anak-anak dengan lebih seksama dan dalam kelas guru pembimbing dapat mengatasi anak yang sebenarnya.
2) Karena situasi menjadi luwes, setiap waktu guru dapat bertindak sebagai pembimbing.

3) Kebutuhan guru pembimbing akan segera dapat dipenuhi, hal ini dapat ditempuh dengan "*job training*" bagi guru-guru.

Sementara itu, Kelemahan-kelemahannya sebagai berikut ini:

1) Karena guru berhubungan dengan soal mata pelajaran, dan hal ini berhubungan langsung dengan soal nilai, maka anak-anak kurang terbuka untuk menyatakan problemnya, lebih-lebih mengenai staf pelajaran.
2) Tanpa disadari adanya kemungkinan guru pembimbing akan lebih menekankan kepada kelas-kelas yang diajarinya, melebihi dari kelas-kelas yang lain.
3) Dengan tambahnya tugas baru, itu berarti menambah beban pertanggungjawaban dari guru.
4) Jalannya bimbingan adanya kemungkinan terjadi simpang siuran.[18]

Setelah melihat adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas timbullah suatu pertanyaan bentuk manakah merupakan bentuk sebaik-baiknya. Ada suatu hal yang ideal apabila di dalam suatu sekolah kedua petugas itu ada, yaitu baik konselor maupun guru pembimbing. Dengan keadaan ini pada umumnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan kepada pembimbing terutama di dalam kesulitan-kesulitan mengenai masing-masing mata pelajaran, dalam hal

[18] Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 46.

mana di dalam segi ini guru pembimbing akan mempunyai segi keunggulan karena lebih mendalami dalam bidang sendiri.[19]

Sedangkan menurut W.S Winkel guru bimbingan konseling adalah tenaga ahli pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah sarjana dari IKIP, jurusan bimbingan dan penyuluhan atau jurusan yang sejenisnya.[20]

Tenaga bimbingan utama yaitu konselor sekolah. Konseling sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan. Bagi seorang konselor pelayanan bimbingan menjadi profesi. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa.[21]

Guru bimbingan konseling yang dimaksud adalah seorang guru konselor yang bertugas memberikan layanan bimbingan konseling dan tidak mengajar mata pelajaran lain atau seorang konselor yang profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan memperoleh gelar sarjana di bidang bimbingan konseling atau

---

[19] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 34.

[20] Djamaludin Ancol dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 63.

[21] *Ibid*, hlm. 184.

melalui pelatihan khusus berdasarkan keilmuan dan profesi. Adapun tugas dari guru bimbingan konseling adalah sebagai berikut:

a) Memahami konsep-konsep bimbingan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
b) Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
c) Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
d) Merumuskan program layanan bimbingan konseling.
e) Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan layanan dukungan sistem. Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan layanan-layanan: orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, dan pembelajaran.
f) Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir).
g) Menindaklanjuti (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan atau penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah.
h) Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa.

i) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.

j) Mengadministrasikan program layanan bimbingan.

k) Mengaplikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial maupun moral spiritual.

l) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industri).

m) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.[22]

2. Tinjauan Tentang Bentuk-bentuk Kegiatan Bimbingan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling untuk melakukan layanan konseling tidak hanya dilakukan secara cuma-cuma. Terdapat beberapa bentuk dan cara yang harus dilakukan dan harus diperhatikan oleh seorang bimbingan dan konseling sebagai pedoman dalam melakukan bimbingan dan konseling. Bentuk dan sifat yang ada dalam bimbingan dan konseling yaitu:

a. Bentuk-bentuk Bimbingan

Dalam bentuk bimbingan dapat ditinjau dari jumlah konseling yang diberikan pelayanan bimbingan, yaitu:

[22] Syamsul Yusuf dan Suntika Nurikson, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 37.

1) Bimbingan Individu atau Bimbingan Perseorangan

Yaitu suatu bimbingan yang dilakukan oleh konselor untuk satu orang saja. Dengan kata lain, yang dilayani hanya satu siswa. Bimbingan individu ini dapat disalurkan melalui layanan konseling apabila seorang siswa yang bertatap muka dengan konselor untuk membicarakan masalah yang sedang dihadapi.

2) Bimbingan Kelompok

Yaitu suatu bimbingan yang dilakukan oleh konselor dimana yang dilayani atau yang mendapatkan pelayanan berjumlah lebih dari satu orang, baik itu kelompok kecil, sedang, besar ataupun sangat besar. Dalam bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti contoh membentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling (konseling kelompok).

b. Sifat-sifat Bimbingan

Dalam bimbingan dan konseling, sifat bimbingan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai dalam pelayanan bimbingan, seperti:

1) Mendampingi individu agar dalam perkembangan dapat berlangsung seoptimal mungkin/ bimbingan perseveratif/ bimbingan development. Seperti contoh seorang konselor yang membantu siswanya dalam mengambil atau menentukan sikap yang tepat terhadap para guru di sekolahnya.

2) Dapat membantu seseorang agar dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan dimasa datang dan mencegah timbulnya masalah yang lebih berat di kemudian hari yang sulit untuk diatasi oleh individu tersebut/ bimbingan preventif/ bimbingan pencegahan.
3) Membantu siswa dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur/ bimbingan pemeliharaan.[23]

c. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam

1) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

[23] Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm.111.

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di atas, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingatkan kembali individu akan fitrahnya".
b) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
c) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu.

d) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan dan konseling Islam, pembimbing atau konselor, tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual ("qodri 'aqli") masing-masing individu.

e) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan-keadaan sekarang, dan memperkirakan akibat yang bakal terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini dikerjakan.[24]

d. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam

1) Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan, dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini

[24] Annur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37.

2) Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam sistem kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerapkali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islam untuk menanganinya.

3) Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerapkali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam.

4) Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam), manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, dan mengembangkan karir dalam pekerjaan, kerapkali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islam pun diperlukan untuk menanganinya.

5) Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerapkali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islam.[25]

Adapun kegiatan-kegiatan dalam pembentukan karakter, yaitu:

a) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah, apabila kita telah mempelajari Al-Qur'an mampu membacanya dengan baik, begitu pula dalam pelaksanaannya, maka sesungguhnya ini semua belumlah cukup akan tetapi hendaknya kita senantiasa menjaga kontinuitas bacaan Al-Qur'an dan tilawahnya. Karena membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan di dalamnya terkandung pahala yang besar.

Membaca Al-Qur'an merupakan perkara yang sangat mudah, baik itu membacanya di luar ritual ibadah solat, di mana seseorang boleh membaca Al-Qur'an dalam posisi duduk, mengendarai kendaraan, atau berbaring, baik ia sudah berwudhu maupun tidak berwudhu tanpa memegang mushaf

[25]*Ibid*, hlm. 44.

Al-Qur'an dalam kondisi tidak berwudhu. Adapun yang sedang dalam kondisi berhadast besar, maka ia tidak diperkenankan membaca Al-Qur'an hingga ia mandi besar (janabah). Jadi, semakin ia meningkatkan dalam bacaan Al-Qur'annya, maka bertambah pula pahalanya, semakin terang mata batinnya dan semakin hidup hatinya.[26]

b) Menghafal Asmaul Khusna

Asmaul Khusna ialah nama-nama Allah yang baik dan agung. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Asmaul Khusna ini jumlahnya ada 99. Hal ini karena Allah sendiri ganjil dan menyukai yang ganjil. Adapun yang dimaksud dengan barang siapa menghitungnya (menghafalnya) maka dia akan di masukkan ke dalam surga, dapat dipahami sebagai (1) menghafal dan menguasainya, (2) memahami maknanya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, (3) beribadah kepada Allah SWT dan berkonsekuensi dengan nama-nama Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan.

Dengan demikian, diperbolehkan bagi seseorang untuk membaca Asmaul Khusna sebagai dzikir dengan harapan

[26] Haya Ar-Rosyid, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*, (Solo: Al-Qowam: 2007), hlm. 129.

mendapat ridha Allah SWT, dan dengan mendapat ridha Allah lantas kita ditempatkan di Surga-Nya.[27]

c) Etika Bersalaman/ Berjabat Tangan

Berjabat tangan atau biasa juga disebut bersalaman yang dilakukan antara sesama muslim, selain sebagai pelaksanaan sunnah, juga memiliki fadlilah yang besar diantaranya dapat mengikis permusuhan, mempererat rasa kasih sayang, memperkokoh tali silaturrahim diantara sesama muslim dan dapat menggugurkan dosa-dosa. Tentunya yang dimaksud disini bukanlah jabat tangan antara lawan jenis, karena hal tersebut jelas keharamannya.[28]

d) Shalat Dhuha

Hukum shalat dhuha adalah sunnah dan jumlah rakaatnya sedikitnya dua rakaat hingga sampai dua belas rakaat. Dengan demikian, shalat sunnah dhuha dapat dikerjakan dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, hingga dua belas rakaat. Adapun waktu pelaksanaan shalat dhuha adalah pada saat matahari sedang naik setinggi satu atau dua tombak sampai pada waktu menjelang atau sebelum shalat dzuhur.

---

[27] Sadirman Endin M, *Keajaiban Asmaul Husna*, (Jogyakarta: Garailmu, 2009), hlm. 17.

[28] http://www.konsultasislam.com/2011/04/seputar-hukum-berjabat-tangan.html, diakses pada tanggal 17 Mei 2016 Pada Pukul 11.30.

Rezeki, jodoh, dan mati adalah bagian dari rahasia Allah. Namun, dari ketiga rahasia ini ada dua rahasia yang oleh manusia harus dicari dengan dasar untuk menunjang kehidupannya agar bahagia di dunia demi kehidupan akhirat yang abadi. Oleh karena itu, segala anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Allah dapat kita maknai sebagai rezeki. Hal ini berarti rezeki meliputi uang, pekerjaan, rumah, kendaraan, makanan, anak-anak yang shalih, istri yang shalih, kesehatan, ketenangan batin, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang dirasa nikmat dan membawa manfaat bagi diri kita dan bagi orang lain. Jadi, semakin jelas bahwa bagi siapa yang mau menjalankan shalah sunnah dhuha baginya akan diberikan kemuliaan rezeki dan dijauhkan dari kemiskinan, tidak hanya itu ia juga dibangunkan rumah di surga.[29]

3. Tinjauan Membentuk Karakter Siswa

a. Pengertian karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi

[29]Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 23.

tertentu. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pemikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Perspektif pendidikan sudah banyak yang secara utuh berbicara tentang tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia berkarakter. Baik dari secara konsep agama maupun dalam diri kepribadian manusia. Seperti teori yang diungkapkan oleh Al Ghazali bahwa bentuk pendidikan yang ideal adalah memiliki 4 bentuk di dalamnya yaitu pendidikan akal, agama, akhlak dan jasmani. Dengan keempat bidang inilah manusia dapat mencapai tujuan hidup yaitu insan kamil.[30]

b. Proses Pembentukan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada

[30]*Encyclopaedia of the Holy Qur'n terj*, N.K. Singh dan Mr. A. R. Agwan (New Delhi: Balaji Offset, 2000), hlm. 175.

dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Ada tiga pihak yang memiliki peranan penting terhadap pembentukan karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Begitu pula masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Dalam hal ini sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan setelah keluarga dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Karakter

dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.[31]

Anis matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu :

1) Kaidah kebertahapan

   Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2) Kaidah kesinambungan

   Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

3) Kaidah momentum

   Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.

4) Kaidah motivasi instrinsik

   Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri.

[31] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 6.

Jadi, proses merasakan sendiri, melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Kedudukan seorang guru/ pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru atau pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.[32]

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlu menerapkan pedidikan karakter dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembangunan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Agar dapat direalisasikan hal tersebut, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun institusi pendidikan. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan

[32] Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al- I'tishom, Cahaya Umat, 2002), hlm. 67-70.

ke seluruh aspek kehidupan sekolah melalui berbagai strategi untuk membumikan konsep pendidikan karakter.[33]

c. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah "Kacang ora ninggal lanjaran" (Pohon kacang panjang tidak pernah maninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.[34]

Para ahli menggolongkan faktor yang mempengaruhi karakter ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[35]

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

---

[33] Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22.

[34]Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

[35] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 19.

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dan sesuai dengan tuntutan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Faktor kebiasaan ini sangat penting dalam membentuk karakter. Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya seorang individu memaksakan dirinya untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan itu terbentuklah karakter yang baik padanya.

c) Kehendak atau Kemauan

Salah satu kekuatan dibalik tingkah laku seorang manusia adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan yang mendorong manusia untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma menjadi sebuah niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Didalam diri seseorang terdapat kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku seseorang berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan itu adalah suara batin. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik, suara hati dapat terus terdidik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi karakter manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berkarakter menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniyah dan rohaniyah.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern di atas yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern yang bersifat dari luar diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya perilaku seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.

b) Lingkungan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: lingkungan yang bersifat kebendaan seperti alam dan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

4.Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter

a. Landasan BK dalam Membentuk Karakter

Pada dasarnya BK merupakan bagian dari instrumen dari pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dari sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter

seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buat.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan atau role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama dan moral.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran BK perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa belajar

tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif.

b. Layanan BK untuk Membentuk Karakter

Menurut Berkowitz, Battistich dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid bahwa materi pendidikan dalam membentuk karakter dalam layanan bimbingan, antara lain dapat mencakup: 1) Perilaku seksual, 2) Pengetahuan tentang karakter, 3) Pemahaman tentang moral sosial, 4) Keterampilan pemecahan masalah, 5) Kompetensi emosional, 6) Hubungan dengan orang lain, 7) Perasaan keterikatan dengan sekolah, 8) Prestasi akademis, 9) Kompetensi berkomunikasi, 10) Sikap kepada guru.[36]

Dari hal tersebut maka layanan yang diberikan oleh konselor sekolah dapat bersifat preventif, kuratif, dan preseveratif atau developmental dalam rangka menunaikan fungsi pendidikan dalam mengembangkan karakter siswa. Layanan yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah bermaksud untuk mencegah agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan. Layanan yang bersifat kuratif bermakna bahwa layanan konselor ditujukan untuk mengobati atau memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melanggar

[36] Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, Journal.UNY. hlm. 10.

karakter yang diharapkan. Kegiatan preseveratif atau developmental berarti layanan yang diberikan oleh konselor sekolah bermaksud untuk memelihara dan sekaligus mengembangkan perilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik, tidak melanggar norma, dan juga mengembangkan agar semakin lebih baik lagi perkembangan karakternya.

Layanan yang diberikan dalam memberikan materi pendidikan karakter dijabarkan sebagai berikut:

1) Program pelayanan dasar yang berupa rancangan kurikulum bimbingan yang berisi materi tentang pendidikan karakter, seperti kerja sama, keberagaman, kejujuran, menangani kecemasan, membantu orang lain, persahabatan, cara belajar, menejemen konflik, pencegahan penggunaan narkotika, dan sebagainya. Kemudian dilakukan melalui layanan klasikal dan dinamika kelompok.
2) Program perencanaan individual berupa kemampuan untuk membuat pilihan, pembuatan keputusan, dan seterusnya. Selain itu, program perencanaan individual memuat penilaian diri. Melalui kegiatan penilaian diri ini, siswa akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif. Program ini dilaksanakan melalui layanan konsultasi, konseling individu maupun konseling kelompok.

3) Program pelayanan responsif berupa kemampuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting dan bisa juga mendesak oleh siswa. Dalam pelayanan ini tidak hanya dibutuhkan tenaga bimbingan dan konseling saja, namun pihak-pihak lain yang erat kaitannya dengan kebutuhan siswa pada saat itu juga perlu. Seperti kolaborasi dengan wali kelas, guru ataupun orang tua. Selain itu peran bimbingan sebaya juga diperlukan jika memang terdapat siswa yang mumpuni di bidang pemecahan masalah. Materi yang diberikan adalah siswa (klien) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Program pelayanan responsif yang antara lain berupa kegiatan konseling individu, konseling kelompok dan konsultasi.
4) Program dukungan sistem adalah kemampuan sistem manajemen bimbingan dan konseling untuk meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Dukungan sistem ini dikembangkan melalui kegiatan layanan pendukung, seperti himpunan data, pengembangan profesional dan alih tangan kasus.[37]

Jadi, kegiatan utama layanan dasar bimbingan, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam

[37] Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter*, (Cakrawala Pendidikan, Mei 2010), Edisi Khusus Dies Natalies UNY.

implementasinya di dukung dengan beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling antara lain: layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling, layanan penilaian dan tindak lanjut.

5.Landasan Bimbingan dan Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam

Landasan utama bimbingan dan pembentukan karakter dalam perspektif islam sebab keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat islam. Seperti dalam Q.S. Al-Luqman Ayat 12-14:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ
بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى
عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[12] Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[13] Dan Kami

perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah.[14][38]

Banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun surat Al-Luqman ayat 12-14 ini mewakili ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pembentukan karakter.

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani (2013: 54) antara lain: a) Berasal dari ajaran agama islam, b) adat kebiasaan atau norma budaya, c) filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan masyarakat atau suatu bangsa.

Pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.[39]

---

[38] Al-Qur'an Surat Al-Luqman (31): 12-14.

[39] Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 17.

6.Bentuk-bentuk BK Dalam Pembentukan Karakter

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk BK dalam pembentukan karakter adalah mewujudkan individu untuk menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Dengan adanya bentuk-bentuk dalam pembentukan karakter ini agar membuat seseorang mengetahui karakternya masing-masing dalam hal karakter pribadinya yang bersifat positif.Tujuan yang dicapai pelayanan bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter, yaitu: 1) mendampingi individu agar dalam perkembangan dapat berlangsung seoptimal mungkin, 2) dapat membantu seseorang agar dapat lebih siap dalam menghadapi masalahnya, dan 3) membantu siswa dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami salah jalur.

Pada saat ini yang tejadi banyak anak di era modernisasi tampaknya semakin kompleks, tidak hanya persoalan tentang moral, etika, dan prestasi saja. Akan tetapi, semakin absurd dengan gemerlapnya zaman banyak asupan kebudayaan luar yang banyak ditiru oleh kalangan muda khususnya para pelajar. Dilaksanakannya bentuk-bentuk dalam pembentukan karakter ini agar seseorang memiliki karakter yang bernuansa islam dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter diantaranya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah seperti: setiap pagi hari besalaman/ berjabat tangan antara guru dan siswa, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dan menghafal asmaul khusna melalui bimbingan individu dan bimbingan kelompok. 1) Bimbingan individu adalah bimbingan yang dilakukan oleh konselor untuk satu orang saja, 2) Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang dilakukan oleh konselor dimana yang dilayani berjumlah lebih dari satu orang.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan. Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses, ini berarti pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terhimpun seluruhnya. Pemrosesan di lapangan cukup menguntungkan bagi peneliti karena sering kali ditemukan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Demikian pula setelah data terkumpul seluruhnya, proses analisis dan penafsiran data harus dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa atau ada hal-hal penting yang mungkin terlupakan.[40]

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenal dengan istilah informasi yaitu orang-orang

[40] Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm. 94.

yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi.[41] Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs N Yogyakarta II yang berjumlah 7 siswa, 1 guru BK dan Kepala Madrasah MTs N Yogyakarta II.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

1) Guru BK: Ibu Yanuarita Anis Kurliawati, S.Pd
2) Kepala Madrasah: Bapak Jauhar MukhlisSalistyanta, S.Ag
3) 7 Siswa yang meliputi Muhammad Dawam kelas VII-A, Alif Rizki Kurniawan kelas VII-B, Brilian Muhammad Fajar kelas VII-C, Safilla Alfa kelas VII-D, Nataya Darajati kelas VII-E, Danisa Ayu M.R kelas VII-F, dan Daula Mia Amanda kelas VII-G. Dari kelas VII A-G masing-masing kelas dipilih satu siswa yang sering melanggar kedisiplinan di MTs N Yogyakarta II.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang diteliti. Oleh karena itu objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bentuk-bentuk kegiatan bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTs N Yogyakarta II.

[41] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-5.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan prosedur sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan dan terstruktur, artinya penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapat data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terungkap data yang tertulis. Terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.[42]

Dalam observasi terstruktur penulis melakukan pengamatan dengan membuat catatan lapangan agar lebih mudah dalam menganalisis data penelitian. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[43]

---

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 145-146.

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 153.

Metode observasi nonpartisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh data hasil penelitian di lapangan tentang penerapan situasi, kondisi, perilaku, sikap yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling terhadap siswanya melalui layanan Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter siswa yang lebih rinci dan lengkap dengan menggunakan pengamatan secara seksama.

b. Wawancara

Interview atau wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu penulis mengajukan pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana tidak formal. Dalam wawancara jenis ini lebih harmonis dan tidak kaku.[44] Informan yang penulis butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1) Guru BK: Ibu Yanuarita Anis Kurliawati, S.Pd
2) Kepala Madrasah: Bapak Jauhar MukhlisSalistyanta, S.Ag
3) 7 Siswa yang meliputi Muhammad Dawam kelas VII-A, Alif Rizki Kurniawan kelas VII-B, Brilian Muhammad Fajar kelas VII-C, Safilla Alfa kelas VII-D, Nataya Darajati kelas VII-E, Danisa Ayu M.R kelas VII-F, dan Daula Mia Amanda kelas VII-

[44] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

G. Dari kelas VII A-G masing-masing kelas dipilih satu siswa yang sering melanggar kedisiplinan di MTs N Yogyakarta II.

Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam wawancara ini adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai upaya yang dilakukan guru BK dalam pembentukan karakter siswa melalui bentuk-bentuk kegiatan guru BK dalam membentuk karakter siswa.

c. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.[45] Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan siswa dari data diri seperti absensi siswa, arsip madrasah, arsip bimbingan dan konseling dan papan dinding.

d. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan

[45] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm . 217.

pengumpulan data.[46] Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Hubeman, yaitu:

1. Reduksi data adalah mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yanng penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data adalah setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menidplay data melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan sehingga kan mudah di pahami.[47]
3. Penarikan kesimpulan adalah Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukug oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[48]

---

[46] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 336.
[47] *Ibid* . hlm. 341.
[48] *Ibid* . hlm. 345.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri Yogyakarta II maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

Terdapat beberapa bentuk-bentukkegiatan bimbingan konseling dalam membentuk karakter siswa di MTsN Yogyakarta II, bentuk-bentuk tersebut antara lain: Bimbingan Individu dan Bimbingan Kelompok.Ada beberapa kegiatan dalam pembentukan karakter di MTsN Yogyakarta II yaitu diantaranya: Membaca Al-Qur'an, Menghafal Asmaul Khusna, Shalat Dhuha berjamaah, dan Setiap pagi bersalaman/ berjabat tangan antara guru dan siswa.

B. Saran-saran

Demi meningkatkan mutu MTs N Yogyakarta II serta kemajuan pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di MTs N Yogyakarta II, penulis berusaha memberikan masukan diantaranya:

1. MTs N Yogyakarta II harus bisa mempertahankan dan meningkatkan kedisiplinan yang telah berjalan di Madrasah.
2. Guru pembimbing dalam menerapkan strategi yang sesuai program diharapkan secara kontinyu diterapkan pada proses

pembelajaran bimbingan konseling di dalam kelas, hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dari peserta didik.

3. Guru pembimbing selalu memberikan motivasi dan inspirasi bagi praktikan untuk menjadi guru profesional.
4. Guru pembimbing selalu memberikan semangat, motivasi, dan menjadi tauladan yang baik bagi seluruh para peserta didik.
5. Diharapkan dari seluruh peserta didik MTs N Yogyakarta II memanfaatkan jasa pelayanan bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling serta pertemuan secara klasikal di dalam kelas di manfaatkan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan diri dalam meningkatkan potensi yang dimiliki.
6. Koordinator guru pembimbing dan staf guru bimbingan dan konseling, lebih meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di MTs N Yogyakarta II baik peserta didik yang bermasalah ataupun peserta didik yang berpotensi sehingga dapat diketahui perkembangannya dalam menempuh proses pembelajaran di Madrasah.

C. Kata Penutup

Dengan mengucap puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, petunjuk yang tak terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi

ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pelaksanaan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kebaikan-kebaikan dan sebagai amal soleh yang akan diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sebuah kesempurnaan, kekurangan yang tidak terlepas dari keterbatasan yang ada pada penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak penulis harapkan guna kelengkapan dalam skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis khususnya serta pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

AbdurrahmanDudung, 2002,*Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Agwan, Mr. A. R. dan N.K. Singh, 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'n terj*. New Delhi: Balaji Offset.

Al-Qaradawi Yusuf, 1999, *Anatomi masyarakat islam*, terj. Setiawan Budi Otomo. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Arikunto Suharsimi, 2002,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Reineka Cipta.

Ar-Rosyid, Haya, 2007, *Keajaiban Belajar Al-Qur'an*. Solo: Al-Qowam.

Aunillah Nuria Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.

Endarmoko, Eko, 2006, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Erman Amti dan Prayitno, 2008, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Fadhilah, Nur, Irni, 2010, *Pembentukan Karakter Anak dengan Metode Cerita di TK ABA Perumnas Condong Catur Depk Sleman Yogyakarta*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Faqih, Rahim, Aunur, 2001, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hamdani Hamid& Beni Ahmad Saebani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

http://soddis.blogspot.co.id/2015/05/program-dan-kegiatan-bimbingan-dan.html?m=1 diakses pada tanggal 10 Februari 2016 Pada Pukul 10.45.

Idrus , M., 2007,*Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.

Kholifah, Siti, 2011, *Program IMTAQ Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

M, Sadirman, Endin, 2009, *Keajaiban Asmaul Husna*. Jogjakarta: Garailmu.

MattaAnis, 2002,*Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al- I'tishom, Cahaya Umat.

Makhdlori, Muhammad, 2010, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*. Jogjakarta: Diva Press.

Moleng, J, Lexy, 1994,*Metodologi Penelitian Kwalitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Muchlas Samani & Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwanti, Sri. 2011, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).

NuriksonSuntika dan Syamsul, Yusuf, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.

Nurwangid Muhammad, 2010, *Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter*. Edisi KhususNatalies UNY: Cakrawala Pendidikan.

Poerwadarminta. W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PohanRusdin, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher.

Retnoningsih Ana dan Suharsodan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.

Rusn Ibnu Abidin, 2009, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani Muchlas dkk, 2011, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samingan, 2011, *Kegiatan Ekstrakulikuler PAI Sebagai Cara Pembentukan Karakter Bangsa di MTs Negeri Galur, Kulon Progo, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SartonoUmar, 1998, *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sri Hastuti dan Winkel, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

SukardiKetutDewa,1983, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

SurosoNashori, Fuad dan Djamaludin, Ancol, 1994,*Psikologi Islam: Solusi atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SyukirAsmini, 1993,*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

WalgitoBimo, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo Agus, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

WillisSofyan, 2004,*Konseling Individu Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA.

Wiyani, Novan Ardy, 2013, *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

DOKUMENTASI

A. Wawancara kepada Siswa

B. Wawancara kepada guru BK

C. Wawancara kepada Kepala sekolah

CURICULUM VITAE

Nama : Tri Aulia Rahmawati

Tempat Tanggal Lahir : Wonosobo, 16 Juni 1994

Alamat : Desa Sampih RT 01/04 Kecamatan Sukoharjo, Wonosobo

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Nama Ayah : Rahmat Afandi

Pekerjaan Ayah : Petani

Nama Ibu : Tri Utami

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

- TK : TK Masyitoh Sukoharjo
- SD : MI Ma'arif Sukoharjo
- SMP : MTs Ma'arif 04 Sukoharjo
- SMA : MAN 2 Banjarnegara

Pengalaman organisasi

- Anggota OSIS MTs Ma'arif 04 Sukoharjo
- Keluarga Mahasiswa Banjarnegara (KEMBARA) UIN SUKA